

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki penduduk terbanyak ke-4 di dunia ini. Penduduk yang berjumlah banyak itu berpengaruh juga pada jumlah sampah yang di hasilkan. Semakin tinggi jumlah penduduk di negara ini maka semakin banyak juga jumlah sampah yang dihasilkan. Berkembangnya industri dan teknologi saat ini juga mampu menghasilkan dampak yang negative terhadap lingkungan kita ini. Salah satunya meningkatnya volume, jenis, dan juga karakteristik sampah yang beragam. Di Indonesia ini untuk pengelolaan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebagian besar menerapkan metode *open dumping* dan *landfill*. Metode *open dumping* ini adalah metode yang sederhana, karena sampah di buang di TPA begitu saja tanpa diolah lebih lanjut, sedangkan metode *landfill* adalah metode yang mana sampah itu di ratakan serta di padatkan menggunakan alat berat setelah itu dilapisi dengan tanah. Kedua metode tersebut kurang ramah pada lingkungan karena berpotensi akan terjadi pencemaran pada air dan tanah serta pada udara.¹

Sampai saat ini kesadaran untuk mengelola sampah dari berbagai pihak terus menerus tumbuh. Menurut hasil data dari kementerian lingkungan hidup dan kehutanan, per Januari 2023 sedikitnya terdapat 209 pelaku kewirausahaan sosial yang bergerak di bidang pengurangan dan penanganan sampah di Indonesia, contohnya seperti, toko curah (*bulkstore*), bisnis isi ulang, bisnis barang bekas pakai, dan juga pengumpulan dan daur ulang sampah. Direktur pengelolaan sampah KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) novrizal Tahar juga menyampaikan, pada beberapa tahun terakhir pemerintah terus berinovasi untuk mengelola sampah. Berbagai macam terobosan itu mulai dari penetapan sampah

¹ Dian Masita Dewi, "Pelatihan Pembuatan Eco Enzyme Bersama Komunitas Eco Enzyme Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan," *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)* 1, no. 1 (2021): 67.

plastik sekali pakai pada tahun 2016, peta jalan mengurangi sampah oleh produsen pada tahun 2019, sampai pengelolaan sampah menjadi pupuk kompos.²

Penyelenggaraan mengelola sampah yang dilakukan pemda selama ini mayoritas belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sehingga menimbulkan potensi dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan juga lingkungan. Apalagi mengelola sampah dengan cara metode pembuangan sampah secara terbuka (*open dumping*) jelas sangat bertentangan dengan teknik penanganan sampah yang berwawasan lingkungan. Undang-Undang No 27 Tahun 2020 tentang pengelolaan sampah (UU Pengelolaan Sampah), yang didalamnya tidak hanya mengatur bagaimana mengelola sampah yang berwawasan lingkungan, tetapi juga mengatur bagaimana tugas dan juga wewenang pemerintah dan pemda, peran serta masyarakat, larangan dan bahkan terdapat sanksi pidana. Maka dari itu, perlu diketahui bagaimana konsep-konsep penyelenggaraan mengelola sampah menurut UU Pengelolaan Sampah, dan mengetahui apasaja yang menghambat implementasi UU yang di maksud tersebut, serta bagaimana cara alternatif untuk menyelesaikan polemik mengelola sampah ini pada masa yang akan datang.³

Sampah adalah suatu hal yang mempengaruhi dan menimbulkan dampak negative pada kesehatan dan kelangsungan hidup pada masyarakat. Sampah mampu menimbulkan dampak yang kurang baik pada kondisi kesehatan manusia. Kurangnya kesadaran masyarakat bahwa setiap hari manusia dalam keluarga pasti akan menghasilkan sampah, baik jenis sampah organik ataupun jenis anorganik.⁴ Sampah dalam rumah tangga tidak bisa untuk kita hindari namun, mampu kita kurangi sehingga diminimalkan. Tindakan yang mampu kita lakukan untuk

²Agustinus Yoga Promantoro, "Tiga Permasalahan Mendasar Sampah Yang Tidak Kunjung Selesai", Kompas, (7 April 2023), <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/04/06/tiga-permasalahan-mendasar-sampah-yang-tidak-kunjung-selesai>, diakses pada 05 Oktober 2023, pukul 15.12 WIB.

³ Sekretariat Negara, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2020 Tentang Pengelolaan Sampah Spesifik," *Peraturan Pemerintah* 4, no. 039247 (2020): 39247–39267.

⁴ Jumarianta, "Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Penelitian Di Desa Karang Intan Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar)", dalam *Jurnal As Siyasa* Vol 2 No. 2 (November 2017) FIA Universitas Achmad Yani Banjarmasin, h. 118.

meminimalkan sampah rumah tangga adalah dengan melakukan pemilihan sampah. Sampah organik mampu kita jadikan eco-enzyme yang hasil fermentasinya bisa kita gunakan untuk kebutuhan sehari-hari.⁵

Pengolahan sampah organik lebih efektif dengan cara membuat menjadi eco-enzyme. eco-enzyme ini merupakan hasil fermentasi dari sampah organik seperti kulit buah ataupun sisa sayuran. eco-enzyme ini adalah hasil penelitian yang ditemukan oleh Dr. Rasukon Poompanvong yang berasal dari Thailand. 30 tahun lalu yang lebih Dr. Rasukon Poompanvong aktif meneliti untuk bagaimana mengolah sisa bahan dapur atau sampah organik yang tidak berguna menjadi enzyme yang berguna dan juga ramah lingkungan yang begitu bermanfaat. Eco-enzyme ini adalah solusi yang kompleks untuk diproduksi oleh fermentasi sampah organik segar (sisa buah dan sayuran segar) gula merah atau molases dan air. Eco-enzyme adalah cairan yang serbaguna, walaupun hanya tiga bahan dasar tetapi manfaatnya sangat ramah lingkungan. Dalam proses produksi eco-enzyme menghasilkan gas O₃ artinya sama dengan menanam 10 pohon, cairan eco-enzyme ini mampu memurnikan air sungai yang terkontaminasi sebagai antiseptik dan untuk menyuburkan tanah.⁶

Permasalahan sampah adalah persoalan yang ada di kota besar maupun kota kecil. Khususnya di Desa Selapajang RW 5 Bukit Gading karena semakin melonjaknya kepadatan penduduk maka semakin tinggi pula sampah ataupun limbah yang dihasilkan. Upaya untuk membantu meminimalisir permasalahan sampah adalah dengan melakukan daur ulang sampah dengan cara di fermentasikan dan dijadikan cairan eco-enzyme, selain untuk mengurangi sampah dan juga mampu untuk digunakan sehari-hari bisa bermanfaat untuk tanaman dan juga lingkungan

⁵Eliza Nurazizah et al., "Pemberdayaan Masyarakat Guna Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Ecobrick Di Dusun Kaliwon Desa Kertayasa," *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung* 1, no. 16 (2021): 138–151, <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/474>.

⁶Dian Masita Dewi, *Pembuatan Ecoenzyme...* h. 68.

fisik tanah. Pembuatan Eco-Enzyme ini bisa dilakukan secara konvensional dan hasil fermentasi ini mampu dijadikan pupuk organik.⁷

Eco-enzyme menjadikan peluang untuk suatu kelompok maupun individu untuk di jadikan kewirausahaan sosial. Karena dilihat dari kebermanfaatannya eco-enzyme itu sendiri sangat mendukung untuk di jadikan sutau ide ataupun gagasan kewirausahaan. Kewirausahaan bergerak dengan mendefinisikan masalah sosial tertentu kemudian mengatur, membuat serta mengelola usaha sosial untuk mencapai suatu perubahan yang diharapkan. Untuk mencapai pengelolaan tersebut dipadukan dengan kegiatan sosial dan mencapai swasembada. Kewirausahaan sosial juga disebut sebagai innovator atau agen perubahan dalam perekonomian.⁸ selain itu kegiatan pengolahan sampah organik melalui pembuatan cairan eco-enzyme bertujuan untuk berbagi pengetahuan kepada masyarakat yang fokus dampingannya kepada ibu rumah tangga terkait pemanfaatan limbah rumah tangga.⁹

Selama ini masyarakat Desa Selapajang belum menemukan cara untuk mengatasi permasalahan tentang sampah, meminimalisir sampah dengan program bank sampah pun tidak terjalani. Masyarakat merasa permasalahan sampah akan segera teratasi dengan seiringnya perubahan masa oleh pemerintah tanpa adanya tindakan langsung dari masyarakat tersebut. Pembuangan sampah di pinggir jalan sudah menjadi kebiasaan masyarakat, bahkan bukan hanya masyarakat Desa Selapajang saja yang membuang sampah pada sembarang tempat tetapi dari berbagai kalangan masyarakat melakukan hal tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pengedukasian terhadap masyarakat untuk mengatasi aspek negatif yang dilibatkan dari permasalahan sampah yang bisa menimbulkan berbagai aspek negatif dalam kegiatan sehari-hari masyarakat. Tujuan utama

⁷Inka Dahlianah, "Pemanfaatan Sampah Organik Sebagai Bahan Baku Pupuk Kompos Dan Pengaruhnya Terhadap Tanaman Dan Tanah," *Klorofil: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Pertanian* 1 (2015): 10–13..

⁸ Rintah Saragih, "Membangun Usaha Kreatif , Inovatif," *Jurnal Kewirausahaan* 3 (2017): 27.

⁹ Didin Hikmah Perkasa, Maria Imelda Novita Susiang, and Ryani Dhyhan Parashakti, "Pengolahan Sampah Organik Menjadi Cairan Eco-Enzyme Pada Masyarakat Kampung Tembong Gunung," *J-MAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 195–204, <https://melatijournal.com/index.php/jmas/article/view/69>.

pengaplikasian eco-enzyme ini adalah untuk mengatasi permasalahan dan meminimalisir sampah di sekitar lingkungan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka hal ini perlu adanya pendampingan masyarakat Desa Selapajang khususnya di RW 5 Bukit Gading dengan melakukan penyuluhan dan praktek nonformal tentang mengatasi permasalahan sampah.

B. Tujuan

Tujuan dari *action research* (penelitian tindakan) ini adalah :

1. Memfasilitasi terbentuknya kelompok usaha untuk membentuk kelompok kewirausahaan sosial berupa produk Eco-Enzyme dengan memanfaatkan limbah rumah tangga berbasis sampah organik.
2. Mendampingi Kelompok Wanita Tani dalam program Eco-Enzyme.
3. Memfasilitasi Kelompok Wanita Tani dalam membuat *market place* berbasis digital.

C. Keluaran

Hasil dari pendampingan ini adalah :

1. Terbentuknya kelompok wirausaha sosial Kelompok Wanita Tani Desa Selapajang dalam pembuatan produk eco-enzyme dengan memanfaatkan limbah rumah tangga berupa sampah organik.
2. Memiliki keterampilan wirausaha sosial setiap anggota kelompok dalam membuat eco-enzyme.
3. Memiliki *marketplace online* untuk memasarkan produk eco-enzyme.

D. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini penting diadakannya batasan-batasan masalah yang di buat oleh peneliti untuk memiliki tujuan yang aktual. Penelitian ini lebih spesifik hanya berfokus pada proses metode PLA¹⁰ dalam program pemberdayaan pada

¹⁰ PLA adalah singktam dari Participatory Learning and Action, seterusnya akan disebut PLA

pemanfaatan limbah organik dan pembuatan eco-enzyme sebagai media belajar masyarakat dalam meningkatkan edukasi dan pengetahuan mengolah sampah organik di lingkungan Selapajang, Kecamatan Cisoka. Dan untuk teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara dan FGD¹¹. Dan jangka waktu yang diperlukan untuk mengimplementasikan kegiatan ini sekitar 3 bulan, dan akan ada pertimbangan untuk ditindak lanjuti secara jangka panjang.

Pada tahapan awal perencanaan, peneliti merancang rangkaian kegiatan yang terdiri dari observasi, wawancara, dan FGD yang dilaksanakan di minggu pertama. Agar penelitian ini efektif dan efisiensi, maka akan selalu berkonsultasi dengan dosen pembimbing di setiap perkembangannya.

Kemudian tahap kedua, ketika persiapan sudah matang dan telah terencana maka akan dilaksanakan untuk praktik pembuatan eco-enzyme dan juga pembuatan sabun cair eco-enzyme dengan menggunakan metode penyuluhan dan praktik. Kemudian selanjutnya akan dilaksanakan tahap pemasaran produk yang meliputi strategi pengolahan serta pengemasannya, tahap finishing, tahap penentuan harga jual untuk produk. Terakhir dalam jangka waktu tertentu akan dilaksanakan monitoring terhadap masyarakat agar terlihat sejauh mana perkembangan yang terjadi. Untuk proses penyuluhan dan praktik ini akan dilakukan oleh ibu-ibu organisasi KWT¹² dan BSD¹³ di Desa Selapajang kecamatan Cisoka Kabupaten Tangerang. Dalam kegiatan bermitra ini diharapkan mitra tertarik dalam melaksanakan kegiatan ini. Sehingga dapat bersama-sama untuk mendukung dan menyukseskan kegiatan yang berbasis pemberdayaan ini.

E. Deskripsi Subjek Dampingan

Subjek dampingan dalam program pemberdayaan ini adalah ibu-ibu organisasi KWT dan juga BSD yang berada di wilayah desa Selapajang kecamatan Cisoka kabupaten Tangerang. Tepatnya di RW 5 Bukit Gading. Ibu rumah tangga

¹¹ FGD adalah singkatan dari Fokus Group Discussion, seterusnya akan disebut FGD.

¹² KWT adalah singkatan dari Kelompok Wanita Tani, seterusnya akan disebut KWT.

¹³ BSD adalah singkatan dari Bank sampah Digital, seterusnya akan disebut BSD.

yang tidak mempunyai pekerjaan dan tidak mempunyai kesibukan. Ibu rumah tangga yang berjumlah delapan orang dan bapak-bapak dua orang yang termasuk anggota Kelompok Wanita Tani dan juga kelompok Bank sampah desa Selapajang.

Pada hal ini peneliti/pendamping sebagai *fasilitator* akan menggandeng KWT dan BSD yang berada di wilayah Desa Selapajang Kecamatan Cisoka Kabupaten Tangerang. Tepatnya di RW 5 Bukit Gading. Jumlah kelompok Wanita tani di wilayah bukit gading tersebut beranggotakan enam anggota/orang dan kelompok bank sampah yang beranggotakan empat orang. Yang akan menjadi penggerak dan juga yang sebagai *leader* untuk membimbing setiap kegiatan program kewirausahaan.

F. Potensi dan Permasalahan

Potensi yang terdapat di desa Selapajang adalah sumber daya manusia yang mudah di dapatkan karena masuk pada kawasan perkotaan dan sumber daya alam yang masih melekat di lingkungan desa Selapajang. Kegiatan sosial antar masyarakat yang cukup baik, selain itu, pengetahuan dan keterampilan masyarakat akan mendorong produktivitas kerja masyarakat pada saat melakukan program kewirausahaan. Dengan adanya kegiatan kewirausahaan sosial maka dari itu, akan lebih mudah mengatasi problematika sampah di lingkungan dengan melakukan upaya daur ulang sampah organik yang di fermentasikan menjadi eco-enzyme mampu mengurangi sampah.

Kesadaran masyarakat tentang memanfaatkan atau mengelola limbah rumah tangga masih minim dan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai fungsional limbah rumah tangga untuk di jadikan sesuatu yang bermanfaat. Untuk menjaga kelestarian lingkungan perlu adanya konsistensi pengelolaan sampah yang baik. Apabila melihat tatanan ekosistem lingkungan eco-enzyme membuktikan rantai paling besar yang memberikan manfaat untuk sehari-hari.

Salah satu cara agar masyarakat memiliki kesadaran untuk mengubah limbah rumah tangga yang awalnya bisa menimbulkan efek negatif untuk lingkungan dan kesehatan berubah menjadi lebih bermanfaat adalah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan

melestarikan alam sekitar serta mampu mengolah limbah rumah tangga menjadi eco-enzyme. Selain daripada itu jika kesadaran telah menjadi salah satu bagian dari sikap dan sifat masyarakat maka masyarakat lain yang belum atau minim kesadarannya mengenai pengelolaan kelestarian lingkungan sekitar maka cepat atau lambat akan merasakan dampak positif dari lingkungan sekitar.

G. Fokus Pendampingan

Penelitian ini akan di laksanakan di wilayah desa Selapajang kecamatan Cisoka, khususnya di wilayah RW 5 Bukit Gading. Akan dilakukan pada Bulan November sampai bulan Maret yang artinya penelitian ini memerlukan waktu estimasi 5 bulan, dengan penentuan waktu yang fleksibel pada setiap rangkaian kegiatan ini. Maka untuk mempersiapkan kegiatan ini peneliti membuat rangkaian kegiatan yang terdiri dari observasi, wawancara, dan mencari mitra untuk dijadikan *stakeholder*, agar dalam penelitian ini lebih efektif dan efisien. Kemudian setelah itu kegiatan selanjutnya akan di lakukan FGD (*Focus Group Discussion*). Pelaksanaan waktu selanjutnya dilakukan untuk monitoring serta penyusunan laporan akhir.

Dan untuk model yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu PLA. *Participatory Learning And Action* atau pembelajaran dan praktik partisipatif yaitu bentuk baru dari metode sebelumnya yaitu “belajar dengan melakukan.” Dengan menggunakan metode *Participatory Learning And Action*, peneliti berharap masyarakat mampu menggali dan berbagi pengetahuan dalam konteks bahan pengambilan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan tindakan agar mampu membawa perubahan ke arah yang positif. Pada prinsip *Participatory Learning And Action* secara efektif menekankan pada proses pembelajaran yang mana kegiatan pembelajaran ini dibangun dengan dasar partisipasi masyarakat dalam aspek kegiatan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam kegiatan belajar

dalam pelatihan. Hal ini tentu dengan harapan untuk membangun perubahan kearah yang lebih positif.¹⁴

Adapun untuk output dalam kegiatan ini adalah masyarakat mampu mengembangkan kedisiplinan perihal sampah dan juga mengembangkan pengetahuan tentang meminimalisir sampah dengan cara melakukan program kewirausahaan sosial yang memanfaatkan limbah rumah tangga yang difermentasikan menjadi eco-enzyme dan untuk indikator keberhasilannya yaitu terwujudnya masyarakat yang memiliki kemampuan mumpuni dalam mengelola sampah dan meningkatkan perkembangan ekonomi dengan adanya kelompok kewirausahaan sosial.

**Tabel 1.1 Logical Frame
Work**

Input	Activities	Output	Outcome	impack
SDM (sumber daya manusia)	Melakukan pendampingan kepada kelompok sosial yaitu Kelompok Wanita Tani dan Bank Sampah Digital melalui FGD	Terbentuknya kelompok kewirausahaan sosial eco-enzyme Desa Selapajang	Masyarakat memiliki usaha berbasis sosial dan peningkatan ekonomi	Masyarakat mampu mengelola kelompok dengan sistem kekeluargaan
SDA (sumber daya alam)	Membuat produk berbentuk cairan eco-enzyme dan sabun cair eco-enzyme	Masyarakat dapat membuat eco-enzyme dari hasil memanfaatkan limbah organik dapur	Kelompok kewirausahaan sosial mampu membuat dan mengerti terkait tata cara pembuatan	Meningkatkan kreatifitas masyarakat terkait mengelola limbah organik

¹⁴ Dadan Darmawan, "Participatory Learning And Action Untuk Menumbuhkan Quality Of Life Pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang," dalam *Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment*, Vol. 2, No. 2, (Desember

			eco-enzyme	
SDM (sumber daya manusia)	Melaksanakan pelatihan serta pendampingan kepada kelompok kewirausahaan sosial terkait pembuatan label produk	Tersedianya label produk cairan eco-enzyme	Kelompok kewirausahaan sosial Desa Selapajang memiliki label untuk produk	Masyarakat memiliki kreatifitas dalam membuat label
SDA (sumber daya alam)	Melakukan pendampingan serta pelatihan kepada kelompok kewirausahaan sosial terkait pemasaran dan memiliki <i>Marketplace</i>	Tersedianya penjualan online produk hasil dari olahan limbah organik	Memiliki produk dengan daya jual menarik dan terjaga dalam pemasaran	Masyarakat memiliki kreatifitas dalam pemasaran dan mampu menggunakan teknologi sebagai sarana jual beli online

H. Metode dan Teknik

Berdasarkan dari permasalahan yang ada, maka peneliti menggunakan metode PLA dengan melaksanakan observasi dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan. PLA yaitu salah satu pendekatan proses belajar dan berinteraksi dengan masyarakat maupun dengan komunitas. Sebenarnya pendekatan ini menggabungkan beberapa metode partisipatif agar memfasilitasi keadaan dan proses kegiatan belajar di lingkungan masyarakat. Secara umum pendekatan ini mampu di gunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan, memantau atau mengevaluasi proyek dan program. PLA mampu di sebut sebagai alat konseling yang ampuh, yang mana konsep ini memberikan kesempatan untuk lebih sekedar konsultasi saja, tetapi berusaha mendorong partisipasi aktif masyarakat

dalam permasalahan dan intervensi yang membentuk kehidupan masyarakat itu sendiri.¹⁵

Berdasarkan definisi dari para ahli, metodologi penelitian adalah kumpulan prosedur dan teknik yang digunakan untuk mengarahkan proses penelitian ilmiah. Metodologi ini mencakup berbagai teknik dan pedoman yang membantu peneliti mengumpulkan data, menganalisis informasi dan mencapai tujuan penelitian dengan menggunakan metodologi yang tepat, peneliti dapat mengurangi kebingungan dan menemukan penelitian yang lebih baik.¹⁶

Metode PLA adalah metode yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang intensif. PLA adalah metodologi partisipatif yang melibatkan pihak luar untuk mendorong komunitas agar berpartisipasi. Ini memungkinkan komunitas untuk menghasilkan gagasan dan ide baru yang kemudian dapat diterapkan dalam rencana tindakan yang nyata.¹⁷

Menurut konsepnya, PLA merupakan “payung” dari metode-metode partisipatif lainnya. PLA merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang dahulu dikenal sebagai “*Learning by doing*” yaitu belajar sambil bekerja.¹⁸ Singkatnya, PLA adalah metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar melalui ceramah, berpendapat, berdiskusi, dan lain-lain.

Adapun langkah-langkah untuk melaksanakan suatu proyek pemberdayaan, Soekanto mengemukakan bahwa terdapat tujuh tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan yaitu tahap persiapan, tahap pengkajian atau assessment, tahap

¹⁵Dadan Darmawan, dkk., *participatory learning...* h. 161

¹⁶Erna Kusumawati, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Langkah-Langkah Metodologi Penelitian yang Sistematis*, (Kalimantan Tengah: PT Asadel Liamsindo Teknologi, 2023), h. 32.

¹⁷Abdul Kholek et al., “Strategi Pendampingan Inovasi Produk Olahan Kopi Di Desa Palak Tanah, Muara Enim,” *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat* 8, no. 3 (2022): 329–338.

¹⁸Alin Fatharani Silmi, “Participatory Learning And Action (PLA) Di Desa Terpencil: Peran LSM Provisi Yogyakarta Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Lubuk Bintialo, Sumatra Selatan,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 1, no. 1 (2017): 97.

perencanaan alternatif program, tahap reformasi rencana aksi, tahap implementasi program, tahap evaluasi, dan tahap terminasi.¹⁹

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini yang pertama adalah menyiapkan sebelum menjalankan program yang akan dilaksanakan yaitu membentuk kelompok untuk mempermudah pelaksanaan pemberdayaan yang nantinya diharapkan mampu berjalan dengan baik. Pembentukan kelompok ini untuk mempermudah pengkoordinasian baik itu dalam kegiatan ataupun yang lainnya. Terdapat beberapa persiapan diantaranya adalah persiapan semua anggota komunitas yang siap menjalankan tugas dan peran sebagaimana yang telah dijelaskan hal ini akan mempermudah dalam proses pendampingan kelompok masyarakat yang akan menjadi program yang berkelanjutan terhadap pemberdayaan masyarakat di Desa Selapajang Kecamatan Cisoka.

2. Tahap pengkajian “Assessment”

Pada tahapan yang kedua ini yang dilakukan yaitu mengetahui apa potensi yang ada dan proses pengkajian terhadap apa yang akan dilakukan serta melihat juga dampak terhadap proses pendampingan kepada kelompok wanita tani yang mana ini adalah tahapan penting yaitu merancang program apa saja yang akan dilakukan dan juga berdampak positif terhadap masyarakat dan juga kelompok wanita tani. Ini adalah tahapan penting karena agar terciptanya kelompok kewirausahaan yang efisien dan juga memiliki kreatifitas yang tinggi.

3. Tahapan perencanaan alternatif program atau kegiatan

Pada tahapan ini merupakan tahapan analisis suatu program pemberdayaan supaya lebih efisien dan juga memahami program yang ada untuk membuat program tambahan agar program pemberdayaan berjalan dengan baik dan benar dan juga mampu meningkatkan peran masyarakat dalam partisipasi atau mempersiapkan program yang dijalankan. Para anggota rutin melakukan pertemuan saat pembuatan produk meskipun Sebagian besarnya proses dilakukan di

¹⁹ Dedeh Maryani dan Ruth E Nainggolan, “Pemberdayaan Masyarakat,” Sleman yogyakarta: CV Budi Utama, 2019 h, 13-14.

rumah masing-masing, anggota yang aktif memberikan ide dan gagasan yang mereka miliki saat merencanakan tahapan-tahapan dan proses mendirikan usaha.

Strategi berikutnya adalah melakukan pendampingan, secara umum strategi pendampingan yang telah dilakukan berjalan dengan baik dilihat dari terselenggaranya setiap tahap pendampingan yang telah direncanakan seperti *Focus Group Discussion* (FGD), pada tahapan ini kelompok wanita tani Desa Selapajang memberikan program dalam pendampingan dan pembuatan label kemasan produk sehingga dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tarik produk penjualan yang dihasilkan oleh kelompok kewirausahaan sosial di Desa Selapajang.

Pada tahapan ini dilakukan pemaparan label yang akan dilakukan oleh kelompok kewirausahaan sosial Desa Selapajang. Hasil dari adanya identifikasi masalah dapat diperoleh bahwasannya selama melakukan proses pembuatan label produk diharapkan semua kelompok kewirausahaan sosial dapat lebih kreatif serta inovatif dalam mengembangkan label produk yang digunakan. Para kelompok kewirausahaan harus melihat kondisi perekonomian masyarakat di Desa Selapajang.

4. Tahap Pemformalisasi Aksi

Pada tahap ini fasilitator membantu kelompok kewirausahaan untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa saja yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dan juga membantu memformalisasi gagasan mereka dalam bentuk tulisan agar lebih jelas dan terperinci.

5. Tahap Implementasi Program atau Kegiatan

Dalam tahapan ini agar program dampingan terhadap kelompok kewirausahaan sosial akan terus berlanjut dan juga akan terus dikembangkan dengan baik sesuai apa yang diharapkan oleh kelompok kewirausahaan sosial Desa Selapajang Kecamatan Cisoka serta agar memahami tujuan apa saja yang mesti dikembangkan dan bagaimana selanjutnya.

6. Tahap Evaluasi

Tahap ini adalah tahapan pengawasan dari para fasilitator dan juga para kelompok kewirausahaan sosial untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan yang sudah tercapai dan bagaimana mengetahui kendala-kendala yang telah dialami dan

juga bagaimana proses yang sedang dijalankan dilapangan apakah sesuai dengan harapan yang sudah direncanakan atau belum tercapai.

7. Tahap Terminasi

Pada tahap terakhir ini terjadi keberlangsungan antara masyarakat dan juga fasilitator agar sebuah program pemberdayaan berjalan dengan semestinya dan juga pada tahapan ini masyarakat mampu mengatur kehidupan individu yang lebih baik dengan cara mengubah situasi dan kondisi lingkungan dengan lebih baik.

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu PLA yang lebih dikenal dengan istilah *Learning by Doing*. Adapun tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh keterlibatan masyarakat yang lebih besar. Metode pendekatan PLA ini dapat membantu meningkatkan keterampilan masyarakat sesuai dengan tujuan. Adapun untuk tahapan pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu tahapan pra latihan, tahapan edukasi dan sosialisasi, tahapan praktik, tahapan pendampingan, dan tahapan evaluasi.²⁰ tahapan pelaksanaan kegiatan dapat dilihat secara rinci pada tabel 1.2

Tabel 1.2

Rincian tahapan pelaksanaan kegiatan

No.	Tahapan	Detail
1.	Pra Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • Koordinasi dengan Desa Selapajang dan KWT terkait waktu, tempat, dan konsep praktik pembuatan eco-enzyme • Peneliti pra pelatihan eco-enzyme kepada anggota eco-enzyme nusantara • Menyiapkan bahan pelatihan
2.	Edukasi	Sosialisasi dan penyampaian materi eco-enzyme <ul style="list-style-type: none"> • Memperkenalkan eco-enzyme • Menjelaskan mengapa eco-enzyme • Resep modifikasi eco-enzyme • Manfaat eco-enzyme

²⁰ Fransiskus Panca Juniawan et al., "Pembuatan Desain Kemasan Produk Untuk Pemberdayaan Industri Rumah Tangga Dengan Metode Participatory Learning and Action," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7 (2023): 11–20.

3.	praktik	Praktik pembuatan eco-enzyme bersama KWT dan BSD
4.	Pendampingan	Pendampingan on stage pendampingan online via whatsapp
5.	Evaluasi	Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dengan mitra selaku pendamping pelaksanaan program eco-enzyme. Setelah pelatihan berakhir, masyarakat tetap didampingi secara intensif melalui chat menggunakan aplikasi whatsapp

I. Sistematika penulisan

Agar memudahkan dalam penulisan skripsi ini maka perlu adanya sistematika penulisan yang sesuai dengan format penulisan skripsi yang telah di tentukan yaitu :

BAB I : pendahuluan yang meliputi tentang : latar belakang, tujuan, keluaran, ruang lingkup, deskripsi subjek penelitian, potensi dan permasalahan, focus pendampingan, metode dan Teknik, serta sistematika penulisan.

BAB II : Menjelaskan kondisi objektif lokasi secara detail melalui data yang berisi informasi lokasi/ subyek/obyek dampingan, seperti : profil kelompok dampingan, kondisi geografis dan demografis, kondisi Pendidikan, kondisi ekonomi serta mata pencahariannya, kondisi sosial, dan kondisi keagamaan.

BAB III : yaitu menjelaskan tentang teknis pelaksanaan dan strategi pemberdayaan program.

BAB IV : menjelaskan tentang deskripsi program, Analisis Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Melalui Pembuatan Eco-Enzyme dalam Meningkatkan Edukasi Masyarakat, dan Perubahan Sosial.

BAB V : merupakan penutup yang berisikan kesimpulan, saran, refleksi, rekomendasi dari hasil penulisan serta kata penutup sebagai akhir dari isi pembahasan.

